

## APLIKASI TEORI SEMIOTIKA DALAM SENI PERTUNJUKAN

Abdul Latiff Abu Bakar

*Semiotic is a theory of symbol. This theory communicated the verbal and nonverbal communication in human interrelation. In the performing arts studies, this theory always applied in the context of communication about representatum, interpretant, and object. The first decade semiotic theorists in cultural performance studies are Patrice Pavis and Kowzan. The semiotic theory in cultural performance studies always integrated the communication and symbols in human social activities.*

### 1. Pendahuluan

Teori semiotik adalah sebuah teori mengenai lambang yang dikomunikasikan. Teori ini lazim dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk kajian seni pertunjukan, yang difungsikan dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni.

Dua tokoh perintis semiotika adalah Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa dari Switzerland dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof dari Amerika Serikat. Saussure melihat bahasa sebagai sistem yang membuat lambang bahasa itu terdiri daripada sebuah imaji bunyi (*sound image*) atau *signifier* yang berhubungan dengan konsep (*signified*). Setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri.

Peirce juga menginterpretasikan bahasa sebagai sistem lambang, tetapi terdiri daripada tiga bagian yang saling berkaitan: (1) *representatum*, (2) pengamat (*interpretant*), dan (3) obyek. Dalam kajian kesenian berarti kita harus memperhitungkan peranan seniman pelaku dan penonton sebagai pengamat lambang-lambang dan usaha kita untuk memahami proses pertunjukan atau proses penciptaan. Peirce membedakan lambang-lambang ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Apabila lambang itu menyerupai yang dilambangkan seperti foto, maka disebut ikon. Jika lambang itu menunjukkan akan adanya sesuatu seperti timbulnya asap akan diikuti api, disebut indeks. Jika lambang tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan negara Republik Indonesia, atau harimau melambangkan negara Malaysia, maka disebut dengan simbol atau lambang.

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion*. Panuti Sudjiman dan van Zoest (1992) menyatakan bahawa semiotika berarti tanda atau isyarat dalam satu sistem lambang yang lebih besar. Manakala bidang pragmatik mengkaji kesan penggunaan lambang terhadap proses komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, seseorang boleh menganalisis makna yang tersurat dan tersirat di balik penggunaan lambang dalam kehidupan manusia. Semiotik dapat menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan lambang. Penggunaan lambang, pemaknaan pesan, dan cara penyampaiannya (Berlo 1960: 54). Dalam semiotik terdapat hubungan segitiga antara lambang, obyek, dan makna (Eco, 1979: 15; Littlejohn, 1992: 64; Manning, 1987: 26; Barthes, 1967: 79). Lambang itu mewakili obyek yang dilambangkan. Penerima yang menghubungkan lambang dengan obyek dan makna disebut interpretan. Interpretan berfungsi sebagai perantara antara lambang dengan obyek yang dilambangkan. Dengan itu, makna lambang hanya wujud dalam *minda* interpretan setelah interpretan menghubungkan lambang dengan obyek.

Berdasarkan pola berikut, *Segitiga Makna* (Ogden & Richards, 1923) menunjukkan tidak ada hubungan secara langsung antara lambang atau isyarat dengan obyek yang menjadi rujukan. Ini digambarkan oleh garis terputus-putus antara lambang atau isyarat dengan obyek. Garis penghubung antara pemikiran dengan lambang-lambang dan pemikiran dengan obyek yang dirujuk adalah secara terus dan langsung. Hubungan ini menunjukkan bahawa pemikiran seseorang menginterpretasi makna lambang dengan obyek atau peristiwa yang dirujuk. Ini bermakna *minda* seseorang yang mengkonseptualisasikan sesuatu obyek yang dirujuk berdasarkan rupa bentuk lambang atau isyarat tertentu. Oleh sebab itu terbentuklah hubungan secara tidak langsung antara lambang dengan obyek walaupun pada realitasnya hubungan itu tidak mutlak.

Hubungan antara pemikiran, lambang, dan obyek yang dirujuk itu yang menghasilkan makna (Littlejohn, 1992). Oleh karena hubungan lambang dengan obyek bersifat arbitrari

(Supardy, 1990: 29), pengertian terhadap suatu lambang juga berubah-ubah dari masa ke masa mengikuti keadaan dan kehendak masyarakat.

Makna digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Pemancaran makna dan pesan itu melibatkan semua bentuk perlakuan dan konteks kewujudannya (Innis, 1985: vii) baik dalam bentuk bahasa ataupun perbuatan, atau kedua-duanya secara serentak (Cherry, 1957: 109 – 111). Pengirim akan memilih lambang-lambang tertentu dan disusun secara sistematis untuk mewujudkan makna tertentu (Berlo, 1960: 269). Karena pengirim bebas memilih lambang-lambang yang hendak digunakan, maka makna bersifat subyektif. Oleh karena itu hubungan antara lambang dengan obyek yang dilambangkan adalah berdasarkan imej suatu obyek (Littlejohn, 1992: 64). *Minda* penerima harus menafsir (Blumer, 1962: 2; Barthes, 1967: 44) lambang yang digunakan oleh pengirim pesan. Penafsiran penerima terhadap makna lambang bergantung kepada situasi dan juga konteks (Eco, 1979: 15). Dalam hal ini cara pengirim menggunakan lambang sangat penting untuk merangsang pikiran penerima dalam mengkonseptualisasikan obyek (Elam, 1983: 1; Anderson, 1988: 16; Panuti Sudjiman dan van Zoest, 1992: 27). Rangsangan itu juga sangat penting karena lambang mempunyai makna yang versatil yakni setiap lambang boleh membawa makna konotatif pada suatu rasa, dan pada masa dan ruang yang lain dapat membawa makna denotatif bergantung kepada konteksnya.

Berdasarkan pendapat Morris (1946), dalam proses perlambangan, lambang mempunyai nilai tertentu seperti ketergantungan (*dependence*), keterpisahan (*detachment*), dan keunggulan (dalam Littlejohn, 1992:66). Nilai ini menunjukkan bahwa sistem lambang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Ada lambang yang dipengaruhi oleh lambang lain untuk membuatnya berfungsi. Lambang yang mempengaruhi dikatakan sebagai lambang yang dominan atau unggul. Lambang yang dipengaruhi mempunyai nilai ketergantungan karena terpaksa bergantung kepada lambang lain. Selain itu, ada juga lambang yang dapat berdiri sendiri untuk menghasilkan makna. Berdasarkan nilai dan fungsinya dalam komunikasi, lambang merupakan gambaran perasaan dan perlakuan. Misalnya lambang dapat bermaksud/berarti kumpulan orang, peristiwa luar biasa, pertanda kurang baik, atau alamat yang baik (Schramm & Potter, 1992: 74).

Eco (1976) memberikan empat cara manusia menggunakan lambang. Pertama, melalui cara pengakuan yaitu menggunakan konteks untuk menyatakan suatu maksud. Kedua, menunjukkan peralatan yang sebenarnya. Ketiga, melalui replika yaitu menggabungkan lambang bahasa dengan lambang lain. Terakhir melalui ciptaan sesuatu yang baru seperti lukisan. Cara pertama dan ketiga dapat memandu pikiran penerima untuk menghubungkan lambang dengan obyek yang dirujuk berdasarkan kualitas persamaan yang tampak pada cara perlambangan.

Umumnya lambang mempunyai makna. Makna itu merupakan perlambangan suatu obyek yang dilambangkan. Makna yang ada pada suatu lambang tidak mutlak. Untuk memancarkan makna, suatu unit lambang tidak boleh berdiri sendiri. Unit lambang itu harus berada dalam sistem yang merupakan gabungan pelbagai lambang karena biasanya pesan hanya dapat digambarkan melalui kombinasi beberapa lambang yang lebih kompleks (Langer, 1942).

Hubungan antara lambang dengan makna dalam suatu sistem adalah arbitrari karena lambang tidak mempunyai makna yang tetap (Berlo, 1960: 54); Scramm & Porter, 1992: 79). Suatu lambang bisa berubah makna berdasarkan situasi dan konteks tanpa menukar lambang dalam sistem itu. Yang berubah hanyalah cara lambang digunakan. Bagaimanapun satu set lambang tidak dapat menyampaikan semua maklumat (pemberitahuan) yang diinginkan. Oleh karena itu, beberapa lambang lain seperti perlakuan akan disatukan untuk menjadi unit yang lebih besar. Seterusnya unit-unit yang besar ini akan dikombinasikan untuk menjadi sistem yang lebih besar. Setiap set pengucapan merupakan kombinasi dari unit-unit lambang (Leach, 1976: 33). Makna asli yang tersembunyi hanya dapat dilihat dalam konteks yang menyeluruh. Kombinasi sistem lambang yang kompleks dan beragam ini membolehkan pengirimnya menyampaikan banyak pesan pada saat-saat tertentu.

Sebagai suatu pendekatan, semiotik melihat sebuah karya sebagai satu sistem, yang berkaitan dengan hal teknikal dan mekanisme penciptaan di samping mengkhususkan kepada sudut ekspresi dan komunikasi (Mana Sikana, 1990: 20). Unsur-unsur komunikasi itu mungkin dalam bentuk lisan atau bukan lisan. Gabungan dan pertautan antara unit-unit kecil itu akan menghasilkan makna dan pesan tertentu.

## 2. Semiotik dalam Seni Pertunjukan

Semiotik juga dipergunakan di bidang teater. Teater merupakan wahana komunikasi yang kompleks karena ia melibatkan hubungan antara para pelakon/pemain dengan khalayak. Proses menghasilkan makna dalam teater tertakluk (tunduk) kepada sistem tertentu yang melibatkan gabungan lambang lisan dan lambang bukan lisan. Sistem itu penting untuk membolehkan khalayak menginterpretasi fenomena yang dipaparkan.

Oleh karena teater merupakan media yang unidimensional, setiap unit lambang itu tidak boleh berdiri dengan sendirinya untuk menggambarkan suatu pesan. Ia harus dilihat sebagai satu gabungan yang menyeluruh dengan lambang-lambang lain dalam konteks tertentu. Misalnya gerak isyarat, mimik muka, dan bahasa digabung dan digunakan serentak untuk menunjukkan suatu makna secara keseluruhan. Satu lagi contoh ialah penggunaan keris. Bagi masyarakat Melayu, keris bukan saja merupakan senjata untuk mempertahankan diri, tetapi juga melambangkan kekuatan dan kuasa. Jikalau diselitkan di pinggang, keris itu bisa ditafsirkan sebagai lambang kegagahan karena gambaran pakaian seorang wira Melayu dalam masyarakat Melayu tradisional tidak lengkap jika tidak ada keris di pinggang. Pemancaran makna keris itu tertakluk kepada cara ia digunakan. Kajian yang menggunakan pendekatan semiotik mengupas segala unsur simbolik yang terdapat dalam sebuah karya. Dalam hal yang berkaitan dengan keris itu, bukan saja cara pemakaiannya tetapi rupa bentuknya juga berkaitan dengan kepercayaan dalam masyarakat Melayu.

Mukarovskiy (1975) telah memulai kajian semiotik dalam teater (Elam, 1983). Bagi Mukarovskiy sebuah teks persembahan merupakan lambang makro yang maknanya hanya dapat dipahami dalam rentetan lambang-lambang lain secara keseluruhan. Dalam teater, lambang atau isyarat memberikan makna yang simbolik. Oleh karena semua yang terdapat di pentas merupakan lambang (Jiri Veltrusky, dipetik dalam Elam, 1983: 7), maka segala obyek dan perlakuan pelakon pentas harus mempunyai hubungan dengan obyek yang dimaksudkan. Ini bermakna, lambang non-literal harus dapat berfungsi seperti yang literal supaya khalayak mampu menafsirkan pesan yang disampaikan. Suatu obyek mungkin bisa diwakili oleh penggunaan beberapa lambang jika lambang-lambang itu mampu menunjukkan kehadiran obyek tersebut (Brusak, dipetik dalam Elam, 1983: 9). Misalnya, lambang-lambang yang dihasilkan melalui pergerakan anggota badan dapat mengganti seorang pelakon atau penari menjadi benda lain seperti seekor burung garuda yang sedang terbang, sebatang pohon yang bergoyang, ataupun seekor gajah yang garang. Disebabkan makna suatu lambang tidak sama bagi semua orang, maka terpulang kepada kreativitas pihak sumber untuk memilih lambang yang sesuai untuk menonjolkan pesan yang dikehendaki.

Sifat lambang yang arbitrari menyebabkan penggunaannya dalam teater bebas dan tidak terhad. Sejauh mana penggunaan lambang-lambang dapat menjelaskan makna sebenarnya bergantung kepada konvensi semantik yang terdapat dalam lambang-lambang yang dipilih. Makna lambang-lambang ditentukan oleh cara perlambangan. Jika lambang yang digunakan jelas hubungannya dengan obyek yang diwakilinya, maka jelas makna yang dimaksudkan. Sebaliknya jika hubungan lambang dengan obyek atau rujukan tidak jelas, maka akan menjadi kabur. Dengan itu setiap aspek persembahan dalam teater seperti *setting*, perlakuan, dan tuturan pelakon saling bergantung untuk menyumbang kepada pemaparan makna.

Sebenarnya tidak ada hubungan yang mutlak antara suatu lambang dengan apa yang dilambangkan, karena lambang itu merupakan sesuatu yang dinamis (Elam, 1983). Pada prinsipnya lambang-lambang yang digunakan pentas boleh digunakan untuk mewakili fenomena apa saja. Misalnya, adegan yang dramatik tidak semestinya digambarkan melalui ruang, seni bina ataupun gambar, tetapi boleh ditunjukkan dengan gerak isyarat (seperti mimos), lisan, dan juga kesan bunyi. Makna juga dikaitkan dengan konteks. Suatu lambang akan memberikan makna yang lain dalam konteks yang berbeda. Misalnya gerak tari yang meniru gaya burung terbang dapat melambangkan seekor burung. Dalam konteks yang lain gerak itu melambangkan kebebasan. Dalam shamanisme, gerak itu dikaitkan dengan air dan semangat yang hilang (Danaan, 1985: 50). Ringkasnya, pergerakan yang menggambarkan seekor burung mempunyai makna berlainan dalam konteks yang berbeda. Pentas lazimnya merupakan lambang kepada ruang alam. Begitu juga dengan pedang yang selalu digunakan dalam cerita-cerita klasik Inggris lazimnya dipergunakan untuk menentang musuh —pada masa yang lain boleh digunakan sebagai pengayuh perahu yaitu dengan menukar cara memegangnya. Sifat arbitrari lambang membenarkan pelbagai sistem lambang dikombinasikan untuk memberikan gambaran yang hampir serupa dengan obyek atau pesan yang dimaksudkan.

Dalam teater, lambang bukan lisan itu terdapat dalam sistem-sistem lambang yang merangkum ciri-ciri fisikal, mimik muka, gerak-geri, sentuhan, artifak, lingkungan, serta penggunaan ruang dan masa. Semua ciri ini terdapat dalam tarian. Ini menjadikan tarian sebagai lambang yang penting dalam teater. Selain untuk menarik perhatian khalayak, tarian juga digunakan untuk menyampaikan pesan, karena tarian merupakan himpunan lambang-lambang komunikasi yang kompleks (Hanna, 1979: 26). Menurut Hanna, semua tarian mempunyai tujuan. Sekurang-kurangnya tarian merupakan hasil pergerakan yang melahirkan ide dan konsep tertentu dengan menggunakan anggota badan sebagai mediumnya. Bagi Hanna (1979: 25 – 26) tarian itu bisa mengatasi kemampuan media audiovisual dalam menyampaikan maklumat kepada khalayak.

De Danaan (1985) yang mengkaji tarian Menghadap Rebab mendapati gerak tari dan lirik dalam lagu tersebut saling melengkapi. Lambang-lambang gerak tari dalam Menghadap Rebab menggambarkan “beberapa perenggan” pernyataan. Integrasi lirik lagu dan gerak tarinya menghasilkan satu pernyataan yang lengkap karena lirik menggambarkan pergerakan dan seterusnya pergerakan menampakkan makna pada lirik. Menurut Danaan (1985) hubungan antara lirik dengan pergerakan dalam tarian Menghadap Rebab sangat erat. Sukar bagi seseorang untuk memahami pesan dalam tarian tersebut jika tidak meneliti gerak tarian dan lirik lagunya.

Tarian dalam teater tidak semestinya diiringi oleh nyanyian atau sebaliknya. Ada kalanya dalam tempat tertentu, hanya tarian yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam hal ini pergerakan ekspresif dalam tarian itu digunakan sepenuhnya sebagai medium komunikasi. Pergerakan bukan saja menunjukkan nilai estetika, tetapi juga membawa pesan tertentu yang menggantikan perkataan (Russel, 1958: 21; Wigman, 1966: 10; Hanna, 1979: 25; dan Laban, 1988: 85).

### Penutup

Semiotik adalah sebuah teori yang berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, baik itu humaniora, sosial, maupun eksakta. Semiotik awalnya dipergunakan dalam ilmu linguistik, yang ditokohi oleh Pierce dan Saussure. Teori ini meletakkan lambang sebagai bagian dari komunikasi. Komunikasi bisa terjadi secara timbal balik dan sarat dengan makna-makna, baik yang sifatnya denotatif, konotatif, atau tersamar. Dalam seni pertunjukan, teori semiotik digunakan untuk mengkaji aspek-aspek verbal terutama dialog atau teks nyanyian, serta aspek-aspek nonverbal seperti gerak-gerik, mimik muka, layar atau panggung, warna, tata busana, dan lain-lain.

### KEPUSTAKAAN

- Anderson, J. dan T.P. Meyer, 1988. *Mediated Communication: A Social Action Perspective*. Newbury Park, Beverly Hills: Sage Publication.
- Barthes, R. 1967. *Element of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- Barthes, R. 1977. *Image-Music-Text*. New York: Hill & Wang.
- Berlo, D.K. 1960. *The Process of Communication*. San Fransisco: Rinehart Press.
- Brandon, J.R. 1974. *Theatre in Southeast Asia*. Cetak ulang. Cambridge University Press.
- Elam, K. 1983. *The Semiotics of Theatre and Drama*. Cetak ulang. London: Methuen.
- Hanna, J.L. 1979. *To Dance is Human*. Austin: University of Texas Press.
- Laban, R. 1988. *The Mastery of Movement*. United Kingdom: Northcore House.
- Littlejohn, S.W. 1992. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-4. California: Wadsworth Publishing Company.
- Russel, J. 1958. *Modern Dance in Education*. London: Macdonald & Evan Ltd.
- Wigman, M. 1966. *The Language of Dance*. Middletown, Connecticut: Wesleyan University Press.